

Peningkatan Estetika Kawasan Kampung Ketupat Samarinda Melalui Desain Sculpture

Improving the Aesthetics of Kampung Ketupat Samarinda Through Sculpture Design

Zakiah Hidayati

Hatta Musthafa Adham Putra *

Irgi Ahmad Fahrezi

Department of Building
Architecture, Samarinda State
Polytechnic, Samarinda, East
Kalimantan, Indonesia

email: zakitec@yahoo.co.id

Kata Kunci

Estetika
Kampung Ketupat
Sculpture

Keywords:

Aesthetic
Kampung Ketupat
Sculpture

Received: May 2024

Accepted: May 2024

Published: August 2024

Abstrak

Kampung Ketupat di Kecamatan Samarinda Seberang - Kota Samarinda telah menjadi destinasi wisata sejak tahun 2017. Kampung Ketupat memiliki kekhasan sebagai salah satu kampung tua di Samarinda yang berada di sepanjang Sungai Mahakam, dengan struktur rumah panggung dari kayu ulin. Sebagian masyarakatnya adalah pengrajin kulit ketupat yang dijual di wilayah Samarinda dan sekitarnya. Berjalannya waktu fasilitas seperti sculpture di Kampung Ketupat lama kelamaan menjadi usang baik dari segi tampilan dan material. Berdasar permasalahan tersebut, Prodi Arsitektur Bangunan Gedung - Politeknik Negeri Samarinda melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat, memberikan solusi atas permasalahan dengan pendekatan desain sculpture Kampung Ketupat yang lebih sesuai dengan kebutuhan kawasan wisata. Metode pelaksanaan dengan observasi langsung ke lapangan, studi literatur, wawancara dengan pokdarwis & masyarakat sekitar dan kegiatan desain. Hasil kegiatan adalah berupa gambar kerja yang dapat menjadi acuan dalam pembuatan sculpture yang baru oleh pengelola Kampung Ketupat. Selain proporsi yang lebih monumental dari sebelumnya, pembaruan tersebut mencakup bentuk desain yang lebih modern dan instagrammable, dan penambahan lighting di beberapa sisi. Diharapkan gambar kerja dapat menjadi masukan penting bagi rencana peningkatan estetika kawasan Kampung Ketupat.

Abstract

Kampung Ketupat, located in the District of Samarinda Seberang - Samarinda, has been a tourist destination since 2017. Kampung Ketupat is one of the old villages in Samarinda located along the Mahakam River, consisting of stilt houses made from ironwood. Many of its residents are artisans who make 'ketupat' (woven palm leaf pouches for rice) containers sold in Samarinda and the surrounding areas. As time passes, facilities such as sculptures in Kampung Ketupat gradually become obsolete both in terms of appearance and materials. Based on these problems, the Building Architecture Study Program - Samarinda State Polytechnic, through Community Service activities, provided a solution to the problem with the Kampung Ketupat sculpture design approach, which is more in line with the needs of the tourist area. The implementation method is direct observation in the field, the study of related literature, interviews with local community groups and communities, and design activities. The result of the activity is a complete working drawing that can be used as a reference in making new sculptures by the management of Kampung Ketupat. Apart from the sculpture's proportions being more monumental, the update includes a more modern and Instagrammable design form and lighting on several sides. The working drawings can be an important input for plans to improve the aesthetics of the Kampung Ketupat area.



© 2024 Zakiah Hidayati, Hatta Musthafa Adham Putra, Irgi Ahmad Fahrezi . Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i8.7135>

PENDAHULUAN

Kampung Ketupat yang berlokasi di Jalan Mangkupalas, Kelurahan Mesjid, Samarinda Seberang, Kota Samarinda, telah menjadi destinasi wisata yang baru bagi ibu kota Kalimantan Timur sejak tanggal 11 Agustus 2017. Budaya pengrajin ketupat dan lokasi kampung di tepi sungai Mahakam menjadi magnet destinasi wisata. Destinasi wisata di tepi sungai

How to cite: Hidayati, Z., Putra, H, M, A., & Fahrezi, I, A. (2024). Peningkatan Estetika Kawasan Kampung Ketupat Samarinda Melalui Desain Sculpture. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(8), 1319-1325. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i8.7135>

Mahakam dapat memberikan manfaat di bidang ekonomi, sosial, dan budaya dan pelestarian lingkungan (Putra *et al.*, 2021). Manfaat di bidang sosial ekonomi dapat dicapai antara lain dengan peningkatan kualitas estetika kawasan kota (Pawitro, 2015) dan konteks kawasan yang dimaksud adalah kawasan Kampung Ketupat.

Pemerintah Kota Samarinda membangun sebuah taman di tepi Sungai Mahakam pada akhir tahun 2018 untuk mendukung eksistensi Kampung Ketupat. Taman yang dimaksud, merujuk dalam istilah arsitektur adalah plaza. Salah satu ikon dari kampung ini adalah sebuah sculpture/tugu ketupat yang terletak di tengah plaza. Elemen ketupat pada sculpture Kampung Ketupat menunjukkan identitas lokal dan dapat menjadi pertimbangan dalam berbagai karya desain (seperti monumen, sculpture, logo, kemasan, dan lain-lain) (Hidayanto, 2023). Identitas lokal berupa ketupat didasarkan dari sebagian penduduk di Kampung Ketupat yang umumnya adalah pengrajin ketupat, yang dijual dan didistribusikan ke Samarinda dan sekitarnya. Meskipun keberadaannya telah ada sejak lama secara turun-temurun, baru pada tahun 2000 terbentuk sebuah organisasi kelompok pengrajin ketupat di Kampung Ketupat (Nurjanana *et al.*, 2022).

Berjalannya waktu, kondisi plaza Kampung Ketupat masih minim fasilitas (seperti belum ada toilet, area parkir, signage, pencahayaan malam hari) dan beberapa elemen kawasan mulai usang (seperti sculpture) (Ningsih *et al.*, 2023). Untuk itu Kampung Ketupat perlu meningkatkan lagi estetika kawasan, salah satunya dengan sculpture dengan desain yang lebih atraktif. Karya sculpture yang estetik dapat menjadi daya tarik wisata yang kuat sehingga diharapkan Kampung Ketupat dapat menghasilkan pendapatan sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Sculpture adalah seni membentuk material padat (seperti kayu atau batu) menjadi bentuk seni tiga dimensi (Merriam-Webster.com, 2024). Sculpture berasal dari bahasa latin *sculptura/sculpere* yang berarti mengukir atau memotong batu. Pada awalnya memang sculpture dihasilkan dari material batu, tetapi kemudian material dan teknik pembuatannya semakin bervariasi dan inklusif. Karya sculpture dihasilkan dengan mempertimbangkan faktor volume, massa, bidang, kontur, area gelap terang dan tekstur (Rich, 1988). Sculpture di Kampung Ketupat memiliki hubungan erat dalam hal ekspresi budaya dan nilai-nilai kearifan lokal (perilaku, bentuk hunian, dan lain-lain). Hal ini adalah refleksi tradisi dan kebudayaan masyarakat di Kepulauan Nusantara (Subroto, 2019). Sculpture dalam Bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai patung, tugu, arca, monumen dan sejenisnya.

Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap kawasan dan diskusi dengan mitra maka perlu peningkatan estetika kawasan Kampung Ketupat dengan mendesain ulang sculpture yang ada. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana meningkatkan estetika kawasan Kampung Ketupat dengan desain sculpture.



Gambar 1. Eksisting Plaza Kampung Ketupat.

Gambar 1 menggambarkan eksisting sculpture dengan stilasi bentuk ketupat di tengah plaza di Kampung Ketupat. Sculpture ini sudah mulai usang dan kurang instagammable, sehingga perlu didesain ulang dalam kegiatan pengabdian ini, untuk meningkatkan estetika Kampung Ketupat.

Bentuk sculpture atau monumen dengan bentuk ketupat cukup banyak tersebar di seluruh Indonesia, karena ketupat adalah identitas lokal di wilayah dan masyarakat tertentu. Sculpture ketupat Hamalau di Kabupaten Hulu Sungai Selatan di Kalimantan Selatan menggambarkan ketupat sebagai makanan khas masyarakat di Kalimantan Selatan. Sculpture ini dibangun untuk memperingati bundaran di kawasan Hamalau (Huriaty *et al.*, 2023). Begitu pula sculpture atau tugu ketupat di Gorontalo sebagai nilai pendidikan tradisi lebaran ketupat masyarakat Jawa Tondano yang mendiami wilayah Gorontalo (Arif *et al.*, 2019). Material sculpture juga beragam, ada yang terbuat dari baja ringan dan bambu seperti tugu di Sungai Baru, Banjarmasin Tengah, Kalimantan Selatan. Sayangnya tugu ini rusak karena hembasan angin. Beberapa tugu yang lain dibuat dari kayu dan cor beton.

Di tempat lain, seperti Cilacap, ketupat juga menjadi identitas lokal. Bentuk ketupat dan kombinasi flora didesain sebagai motif batik (Khasanah *et al.*, 2020). Jadi memang estetika dari bentuk ketupat ini didapat dari beberapa budaya yang tersebar di seluruh Indonesia. Nilai estetika ketupat ini kemudian dapat dipadukan dengan fungsi dan reka bentuk sehingga menghasilkan karya terapan yang nyata (Abdullah *et al.*, 2021). Target pengabdian di Kampung Ketupat ini adalah menghasilkan gambar desain sculpture Kampung Ketupat. Gambar desain ini menggunakan pendekatan sosial budaya masyarakat setempat untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Solusi desain yang ditawarkan adalah dengan memperhatikan beberapa aspek :

- Warna

Warna sculpture adalah didominasi dengan warna hijau yang terinspirasi dari daun kelapa yang berwarna hijau, sebagai bahan membuat ketupat. Selain itu, warna hijau juga dikombinasikan dengan warna warni yang ceria seperti kuning, merah, biru dan oren. Warna colorful mengacu pada kombinasi atau variasi warna yang cerah, hidup, dan mencolok. Makna warna colorful secara umum adalah keceriaan, kegembiraan, dan kehidupan yang penuh energi. Desain mempengaruhi kondisi kesehatan fisik dan mental, penggunaan warna-warna cerah ini dapat menimbulkan perasaan positif, menyenangkan, dan menggembirakan (Satata *et al.*, 2020). Warna yang lebih cerah memang lebih menarik bagi konsumen atau masyarakat, daripada warna yang suram (Wijaya *et al.*, 2023).

- Bentuk

Bentuk sculpture mengambil ide dari ketupat. Ide ketupat ini karena hampir semua ibu rumah tangga yang ada di kampung Ketupat Samarinda, memiliki keterampilan menganyam ketupat yang sudah menjadi keterampilan turun menurun. Hal ini menjadi latar belakang mengapa permukiman dinamakan Kampung Ketupat sejak 18 Januari 2018. Bentuk ketupat yang khas, dengan garis-garis dan sudut-sudut yang tajam, dapat memberikan estetika geometris yang menarik dalam desain sculpture. Pola-pola geometris yang dihasilkan dari ketupat dapat menciptakan tampilan visual yang menarik dan menambah dimensi artistik pada karya seni.

Salah satu cara paling umum untuk melakukan stilasi ketupat adalah dengan menggambar atau merancang ketupat sebagai bentuk geometris sederhana, seperti segi empat. Kemudian menghilangkan detail-detail yang tidak perlu dan fokus pada garis dan sudut-sudut utama untuk membuatnya lebih bersih dan abstrak.

- Material

Material direncanakan menggunakan kayu ulin dengan dudukan dari cor beton. Kayu ulin memiliki banyak potensi sebagai elemen struktur dan dekorasi bangunan (Widjaja *et al.*, 2016). Dominasi kayu ulin sesuai dengan material lokal Kaltim yang tahan dengan cuaca panas dan hujan. Kayu ulin (*ironwood*) adalah jenis kayu yang sangat keras dan tahan lama yang berasal dari beberapa spesies pohon tropis, termasuk pohon-pohon dari genus *Eusideroxylon* dan beberapa jenis kayu keras lainnya.

Kayu ulin terkenal karena ketahanannya terhadap kerusakan oleh air dan serangan serangga, serta kepadatan yang tinggi. Kayu ini merupakan pilihan yang baik untuk membuat sculpture karena daya tahan yang luar biasa dan kemampuannya untuk mempertahankan detail-detail halus. Serat kayunya indah, tajam, dan terdapat pola alami yang menarik sehingga menambah estetika pada sculpture. Tak heran rumah-rumah vernakular (misalnya rumah Kutai) menggunakan struktur bangunan (pondasi, tiang, kuda-kuda atap) dari kayu ulin yang kekuatannya dapat bertahan puluhan hingga ratusan

tahun (Hidayati *et al.*, 2013). Hanya memang kayu ulin mulai susah didapat dan termasuk dalam kayu keras yang sulit untuk dipotong, sehingga memerlukan keterampilan dan peralatan yang tepat untuk mengolahnya.

Usulan berupa gambar kerja desain sculpture berbentuk ketupat dari bahan ulin yang dipadukan dengan cor beton, di kawasan wisata tepi sungai Mahakam adalah sesuatu yang khas dan unik dari materi kegiatan Pengabdian Masyarakat. Tujuan Pengabdian Masyarakat Prodi Arsitektur Bangunan Gedung – Politeknik Negeri Samarinda adalah untuk meningkatkan kawasan Kampung Ketupat dengan desain sculpture, bermitra dengan Pokdarwis Kampung Ketupat.

METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat berupa FDGs dan penyerahan gambar dari tim pengabdian ke masyarakat Kampung Ketupat.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan komunikasi dengan Pokdarwis sebagai sasaran mitra kegiatan, survey lokasi area perencanaan sculpture, dan kegiatan administratif (pengurusan surat persetujuan mitra dan ijin survey).

2. Tahap Pra Perancangan

Pengumpulan data primer berupa wawancara mendalam dan FDGs dengan Pokdarwis dan masyarakat setempat, terkait kebutuhan dan keinginan dalam mengembangkan estetika Kampung Ketupat melalui desain ulang sculpture. Hal ini karena sculpture yang sudah mulai usang dan perlu suasana baru dengan meredesainnya agar lebih menarik dari kondisi sekarang. Selain itu area sculpture dikembangkan menjadi area spot foto yang instagrammable. Data sekunder didapatkan melalui studi literatur dan koran berita lokal. Data-data dan informasi yang telah diperoleh, baik berupa data primer maupun data sekunder akan dianalisis sesuai tujuan gambar desain sculpture Kampung Ketupat untuk menghasilkan konsep perancangan.

3. Tahap Perancangan

Setelah memperoleh konsep perancangan, kemudian masuk ke tahap perancangan untuk menghasilkan desain yang solutif dalam bentuk gambar kerja lengkap (*shop drawing*) yaitu gambar siteplan, tampak sculpture, detil dan perspektif.

4. Tahap Penyerahan Gambar

Setelah proses perancangan selesai, kemudian tim yang terlibat dalam kegiatan pengabdian, baik dosen dan mahasiswa, menyerahkan gambar kerja kepada Ketua Pokdarwis di Kampung Ketupat.

Kegiatan pengabdian ini kemudian dipublikasikan melalui koran lokal setempat dan media sosial P4M Politeknik Negeri Samarinda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian adalah gambar kerja dan gambar perspektif, tetapi dalam prosesnya memerlukan tahapan survey, analisis dan penyusunan konsep. Berikut adalah hasil dari kegiatan pengabdian

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dihasilkan beberapa surat administratif dan data survey awal dari kondisi eksisting Kampung Ketupat dan plaza, sebagai tempat untuk meletakkan sculpture. Survey dilakukan dengan menyusuri jalan beton di seluruh area di Kampung Ketupat dengan berjalan kaki. Area pengamatan ke lingkungan sekitar yaitu Sungai Mahakam dan plaza.



Gambar 2. Area survey awal.

Gambar 2 memperlihatkan sebagian area survey awal di Kampung Ketupat berupa jalan beton. Survey dilakukan dengan berjalan kaki untuk lebih mengenal karakter kawasan ini. Area jalan beton tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda empat karena lebar jalan yang sempit.

2. Tahap Pra Perancangan

FDGs dan wawancara dilakukan dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Ketupat, sebagai mitra yang akan dilibatkan dalam memberi masukan terkait bentuk desain sculpture yang akan diterapkan. Melalui tahap ini diketahui bahwa sculpture memerlukan penyegaran desain agar meningkatkan estetika Kampung Ketupat. Kekurangan dari sculpture eksisting adalah antara lain tidak adanya lighting yang melekat pada sculpture sehingga suasana gelap jika berfoto di malam hari dan proporsi sculpture yang kurang monumental.

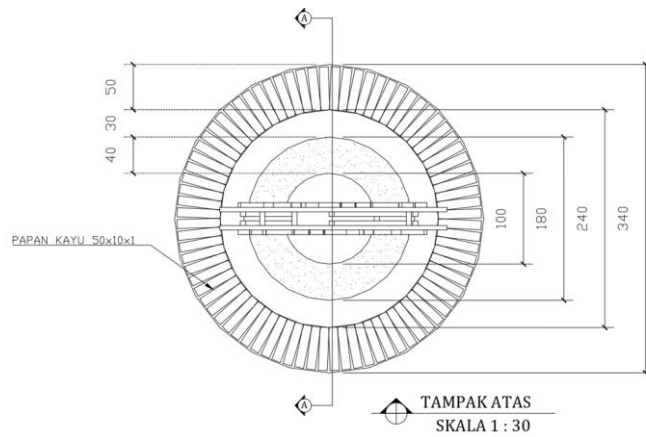


Gambar 3. Sculpture eksisting.

Gambar 3 adalah kondisi sekarang dari sculpture. Di beberapa bagian material sculpture telah mengalami pengelupasan cat sehingga warnanya mulai kusam dan karat di beberapa dudukan besi.

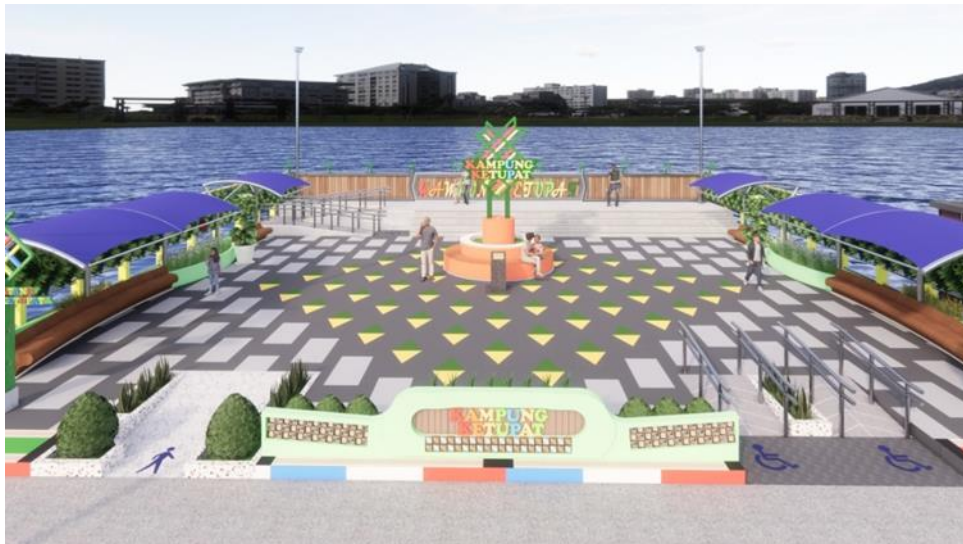
3. Tahap Perancangan

Setelah memperoleh konsep perancangan, kemudian masuk ke tahap perancangan untuk menghasilkan desain yang solutif dalam bentuk gambar kerja lengkap (shop drawing) yaitu gambar siteplan, tampak sculpture, detil dan perspektif.



Gambar 4. Tampak Atas Desain Sculpture.

Gambar 4 adalah salah satu gambar kerja berupa gambar tampak atas sculpture. Melalui gambar ini terdapat informasi mengenai ukuran diameter dari karya sculpture.



Gambar 5. Perspektif Desain Sculpture (view dari jalan).

Gambar 5 adalah gambar perspektif desain sculpture di plaza dari jalan kampung ke arah Sungai Mahakam. Arah pandang perspektif dari posisi mata burung sehingga area plaza dan lingkungan sekitar dapat terlihat dengan baik.



Gambar 6. Perspektif suasana malam.

Gambar 6 adalah perspektif sculpture di malam hari dengan lighting di beberapa bagian. Lighting buatan ini adalah salah satu elemen baru yang belum ada pada sculpture sekarang. Perencanaan lighting di sculpture dan plaza membuat area ini dapat berfungsi di malam hari.

4. Tahap Penyerahan Gambar

Setelah proses perancangan selesai, kemudian tim yang terlibat dalam kegiatan pengabdian, baik dosen dan mahasiswa, menyerahkan gambar kerja kepada Ketua Pokdarwis di Kampung Ketupat.

Kegiatan pengabdian ini kemudian dipublikasikan melalui koran lokal setempat dan media sosial P4M Politeknik Negeri Samarinda



Gambar 7. Penyerahan gambar desain kepada Pokdarwis Kampung Ketupat Samarinda.

Gambar 7 adalah kegiatan saat penyerahan gambar kerja kepada Pokdarwis dan dihadiri oleh perwakilan dari masyarakat Kampung Ketupat.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam hal desain sculpture memberikan kebaruan desain dari kondisi awal. Kebaruan tersebut berupa bentuk desain yang lebih kekinian dan instagrammable, penambahan lighting di beberapa sisi sculpture dan proporsi yang lebih monumental dari sebelumnya. Diharapkan gambar kerja desain baru sculpture ini dapat dimanfaatkan dalam perencanaan estetika kawasan Kampung Ketupat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada P3M Politeknik Negeri Samarinda yang mendukung kegiatan ini dalam skema Pengabdian Penugasan Prodi tahun 2023, Ketua Pokdarwis Kampung Ketupat Samarinda Seberang, mahasiswa dan dosen Prodi Arsitektur Bangunan Gedung Polnes

REFERENSI

Arif, M., & Lasantu, M. Y. (2019). Nilai pendidikan dalam tradisi lebaran ketupat masyarakat Suku Jawa Tondano di Gorontalo. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, *1*(2), 144-159. <https://doi.org/10.30603/md.v1i2.1068>

- Hidayanto, A. F. (2023). Identitas Lokal Samarinda Dalam Kemasan Makanan Tradisional Sebagai Identitas Daerah. n SERENADE: Seminar on Research and Innovation of Art and Design. 1, pp. 367-380. Yogyakarta: Program Studi Desain Produk Universitas Kristen Duta Wacan.
- Hidayati, Zakiah., & Octavia, H. C. (2013). Studi Adaptasi Rumah Vernakular Kutai Terhadap Lingkungan Rawan Banjir di Tenggarong. *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, **40**(2), 89-98. <https://doi.org/10.9744/dimensi.40.2.89-98>
- Huriaty, D., Agustina, W., Trisna, B. N., & Indriani, I. (2023). Ethnomathematics of The Hamalau Ketupat Monument. *THETA: Jurnal Pendidikan Matematika*, **5**(1), 22-28.
- Khasanah, F. L., Setiawan, S. S., & Affanty, T. B. (2019). Kajian Motif Batik Mangrove Kutawaru. *Ornamen*, **16**(1), 52-60. <https://doi.org/10.33153/ornamen.v16i1.2918>
- Merriam-Webster.com. (2024). Merriam-Webster.com. Retrieved April 28, 2024, from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/sculpture>
- Ningsih, T. R., Asvitasari, A., & Waluyo, P. (2023). Pengembangan Destinasi Wisata Kampung Ketupat Di Samarinda Melalui Redesain Masterplan Plaza. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, **7**(2), 330-336. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v7i2.6069>
- Nurjanana, N., Jiuhardi, J., Amalia, S., Kustiawan, A., & Kurniawan, E. (2022). Mendukung UMKM ketupat untuk memulihkan ekonomi secara inklusif di Kampung Ketupat (Kota Samarinda). *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 181-188. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i3.263>
- Pawitro, U. (2015). Peningkatan Aspek 'Keindahan Kota'(The Urban Esthetic) di Kawasan Pusat Kota (Studi Kasus: Kawasan Pusat Kota Bandung-Jawa Barat). *Media Matrasain*, **12**(2), 01-16. <https://doi.org/10.35792/matrasain.v12i2.9202>
- Putra, M. Y., Hetami, A. A., Althalets, F., & Ramli, A. (2021). Strategi pengembangan dalam meningkatkan daya tarik wisata di Kampung Ketupat Warna Warni Kencana Samarinda. *CENDIKIA*, **6**(2), 152-165. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v7i2.6069>
- Rich, J. C. (1988). *The materials and methods of sculpture*. Courier Corporation.
- Sani, N. E., & Abd Arif, H. (2021). Disappearing Hidden Treasures: The Carving of Wooden Sculptures of the Jah Hut Tribe. *Journal of Humanities and Social Sciences (JHASS)*, **3**(2), 88-97.
- Satata, D. B., Cendana, D. A., & Harijono, H. (2020). Kesejahteraan Psikologi (Psychological Wellbeing) Ditinjau Dari Teknik Desain Arsitektur Ruang. *Jurnal Teknologi*, **14**(2), 16-21.
- Subroto, T. Y. (2019). Koeksistensi alam dan budaya dalam arsitektur. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, **3**(2), 5-8.
- Widjaja, M. U., & Wardani, L. K. (2016). Makna Simbolik pada Rumah Betang Toyoi Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. *Dimensi Interior*, **14**(2), 90-99. <https://doi.org/10.9744/interior.14.2.90-99>
- Wijaya, M. B. R., Damayanti, A., Kurniawan, A., Wibowo, M. Y., Rasyid, M. R. A., Salwa, D. F., & Fitri, A. (2023). Penguatan Desain Kemasan Pupuk Kotoran Sapi dalam upaya Pemberdayaan Kelompok Tani "Dewi Sri": Strengthening the Design of Cow Manure Fertilizer Packaging to Empower The" Dewi Sri" Farmer Groups. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, **8**(6), 865-872.